

**PENERAPAN PENGGUNAAN FILM BISU DENGAN TEKNIK
DUBBING DALAM KETERAMPILAN BERBICARA
SISWAKELAS XI MA DDI POLEWALI
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

***APPLICATION OF USE OF MOVIE FILMS WITH DUBBING
TECHNIQUES IN SKILLS SPEAKING
CLASS XI MA DDI POLEWALI
KAB. POLEWALI MANDAR***



TESIS

Oleh

MUSDALIFA RISKA

NomorIndukMahasiswa :10504.10022.15

PROGRAM SARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018

**PENERAPAN PENGGUNAAN FILM BISU DENGAN TEKNIK
DUBBING DALAM KETERAMPILAN BERBICARA**

**SISWAKELAS XI MA DDI POLEWALI
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

**Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Disusun dan Diajukan oleh

**MUSDALIFA RISKHA
Nomor Induk Mahasiswa: 10504. 10022. 15**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

TESIS
PENERAPAN PENGGUNAAN FILM BISU DENGAN TEKNIK
***DUBBING* DALAM KETERAMPILAN BERBICARA**
SISWAKELAS XI MA DDI POLEWALI
KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Yang Disusun dan Diajukan oleh

MUSDALIFA RISKHA
Nomor Induk Mahasiswa: 10504.10022.15

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
 Pada tanggal 5 Juli 2018

Menyetujui
 Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Ide Said D. M., M. Pd
M. Hum

Dr. Abd. Rahman Rahim,

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana
 Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi Studi Magister
 Pendidikan Bahasa dan Sastra
 Indonesia

Dr. H. M. Darwis Muhdina, M. Ag
 NBM: 483 523

Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum
 NBM: 922699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Penerapan Penggunaan Film Bisu Dengan Teknik *Dubbing*
 Dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI MA DDI
 Polewali Kabupaten Polewali Mandar

Nama Mahasiswa : Musdalifa Riska

NIM : 105.04. 10022. 15

Program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diujikan dan dipertahankan di depan penitiapenguji tesis pada tanggal 5 Juli 2018
 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 5 Juli 2018

Tim Penguji

Prof. Dr. H. M. Ide Said D., M., M. Pd
 (Ketua//Pembimbing/Penguji)

Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum
 (Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Dr. H. Muhlis Madani, M. Si
 (Penguji)

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
 (Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Musdalifa Riska

NIM : 105.04. 10022. 15

Program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 5 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,

Materai 6000

Musdalifa Riska

ABSTRAK

Musdalifa Riska, 2018. Penerapan Penggunaan Film Bisu dengan Teknik *Dubbing* dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar, dibimbing oleh M. Ide Said D. M. dan Abd. Rahman Rahim.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui perbedaan antar keterampilan berbicara siswa yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dengan yang tidak menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dan (2) mengetahui keefektifan penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam keterampilan berbicara siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 47 siswa. Penentuan jumlah sampel yang menggunakan metode sensus (sampel jenuh), karena seluruh populasi digunakan sampel. Berdasarkan pengambilan sampel dengan metode tersebut kelas XI IPA 1 sebagai kelompok eksperimen dan XI IPA 2 sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) teknik tes (praktik) yaitu *pre-test* dan *post-test* keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog paratoko dalam drama dan (2) teknik nonteks meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data dan statistik inferensial parametrik jenis *Independent-Samples t-test* untuk menguji hipotesis (uji-t) dengan memperhatikan syarat uji normalitas dan uji homogenitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antar keterampilan berbicara siswa yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dengan yang tidak menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* pada siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui analisis dengan analisis statistik yaitu uji-t. Dari uji-t tersebut dapat diketahui t_{hitung} adalah 24,5 dengan signifikansi 5% diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,01. Hasil tersebut menunjukkan nilai t_{hitung} $24,5 > t_{tabel}$ 2,01. Pada signifikansi 5% yang berarti ada perbedaan antar keterampilan berbicara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kontrol. Selanjutnya untuk selisih skor rata-rata *post-test* antar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yaitu $19,25 - 18,22 = 1,03$. Selisih tersebut berasal dari rata-rata nilai *post-test* kelompok. Hasil yang menunjukkan skor kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol, berarti keterampilan berbicara siswa yang menggunakan film

bisudenganteknik *dubbing* lebih efektif dibandingkan keterampilan berbicara siswa yang tidak menggunakan film bisudenganteknik *dubbing*.

Kata kunci: Film Bisu, Teknik *Dubbing*, Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Drama

ABSTRACT

Musdalifa Riska, 2018. The Application of Silent Movie with Dubbing Technique in Student Speaking Skills of Class XI MA DDI Polewali, Polewali Mandar Regency, supervised by M. Ide Said D. M. and Abd. Rahman Rahim.

This study aimed to (1) know the difference of the students' speaking skills with silent movie dubbed technique application and non-silent movie dubbed technique application. (2) to know the effectiveness of silent movie with dubbing technique in the students' speaking skill of grade XI MA DDI Polewali, Polewali Mandar regency.

This research used quantitative research with quasi-experimental design. The population in this research was the students of grade XI MA DDI Polewali, Polewali Mandar regency were 47 students. Determination of the number of samples used the census method (saturated sample), where the entire population was used as the sample. Based on sampling used, the classification method was class XI IPA 1 as experimental group and XI IPA 2 as control group. Data collection techniques were performed through (1) test techniques (practice) were pre-test and post-test of speaking skills in expressing the dialogue of the characters in the drama and (2) non-test techniques including observation, interview, and documentation. The data analysis technique used were descriptive statistical technique to describe or give description of student's mastery in speech and statistical parametric differential type of Independent-Sample t-test to test hypothesis (t-test) normality and homogeneity test.

The results of this study indicated a difference between the students' speaking skills with silent movie dubbed technique application and non-silent movie dubbed technique application in grade XI students MA DDI Polewali, Polewali Mandar regency. It was proven by an analytical analysis of the t-test. From the t-test, it was known that t_{count} was 24.5 with 5% significance obtained t_{table} 2.01. The results indicated t_{count} 24.5 > t_{table} 2.01 at 5% significance which means there was a difference between the students' experimental group speaking skills with the control students. Furthermore, the difference between post-test average between experiment group and control group was $19,25 - 18,22 = 1,03$. The difference was derived from the average post-test group value. The results that shown the experiment group scores was higher than the control group, mean the students' speaking skills with the application of silent movie with dubbing techniques was more effective than the students' speaking skills without its application.

Keywords: Silent Movie, Dubbing Techniques, Speech Skills, Drama Lessons



KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas segala karunia dan ridho-Nya sehingga tesis yang berjudul "Penerapan Penggunaan Film Bisu dengan Teknik *Dubbing* dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar" dapat diselesaikan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penyusun atas ini tentu tidak luput dari bantuan berbagai pihak dalam bentuk bimbingan, saran, dan motivasi. Oleh karena itu, selayaknya apabila dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantunya penulis.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Dengan segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Idris Said D., M., M. Pd. sebagai pembimbing I dan Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum. sebagai pembimbing II yang telah memberikan kesediaan dan kesabarannya untuk membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih tak lupa pula

disampaikan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, serta segenap pegawai staf Tata Usaha Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penghargaan yang tinggidiucapkan terima kasih penulisdijadikan kepada Ayahanda M. Idris, S.Ag. dan Bunda Kaca, S. Pd.I., yang senantiasa mengirim kado kepada penulis, dan telah mengasuh, mendidik, dan membiayai penulis agar menyelesaikan pendidikan ini. Adik-adikku M. Ridwan, S. Pd., M. M. Pd, Rabiatul Adawiyah, dan Rahmat Hidayat yang senantiasa memberikan dukungan dalam keseharian penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat setia di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Angkatan 2015 yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini menjadi kawan setia yang memegang tali persaudaraan, memberikan dukungan kepada penulis, dan senantiasa menjadi sahabat yang baik, saling melengkapi dan membantu tetap berpegang tegang melewati suka-duka selama masa perkuliahan.

Kepada semua pihak yang terlibat demi terselesaikannya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas segala saran dan semangat yang telah tercurahkan untuk penulis.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan permintaan maaf yang tulus jika seandainya dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kekeliruan, penulis juga menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan penulisan tesis ini.

Makassar, 5 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
MOTO	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang	1
B. RumusanMasalah	6
C. TujuanPenelitian	7
D. ManfaatPenelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

1. Film Bisu (*Silent Film*)
 - a. Pengertian Media Film Bisu (*Silent Film*) 9
 - b. Manfaat Media Film Bisu (*Silent Film*) 10
2. Teknik *Dubbing*
 - a. Pengertian Teknik *Dubbing* 12
 - b. Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Dubbing* 14
3. Keterampilan Berbicara
 - a. Pengertian Berbicara 15
 - b. Faktor Efektivitas Berbicara 16
4. Pembelajaran Drama 18
5. Tolak Ukur Keberhasilan Mengekspresikan Dialog
para Tokoh dalam Penggunaan Film
Bisu dengan Teknik *Dubbing* 20
6. Konsep dan Strategi Penerapan Penggunaan Film
Bisu dengan Teknik *Dubbing*
 - a. Perencanaan 26
 - b. Pelaksanaan 27

c. Evaluasi	28
B. Kajian Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Pikir	34
D. Hipotesis	39
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Desain Penelitian	40
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	41
D. Populasi dan Sampel Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	47
 BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan Hasil Penelitian	65
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77

RIWAYAT HIDUP	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

		Halama n
Tabel 1.	Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara	24
Tabel 2.	Pedoman Penilaian Mengekspresikan Dialog Menggunakan Film Bisudengan Teknik <i>Dubbing</i>	26
Tabel 3.	Populasi Penelitian	43
Tabel 4.	Kriteria Ketuntasan Minimum Siswa	47
Tabel 5.	Rangkuman Data Statistik Skor <i>Pre-test</i> Keterampilan Berbicara dalam Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Drama Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	54
Tabel 6.	Distribusi Frekuensi Perolehan Skor <i>Pre-Test</i> Keterampilan Berbicara dalam Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Drama Kelompok Kontrol	55
Tabel 7.	Distribusi Frekuensi Perolehan Skor <i>Pre-Test</i> Keterampilan Berbicara dalam Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Drama Kelompok Eksperimen	56
Tabel 8.	Rangkuman Data Statistik Skor <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicara dalam Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Drama Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	58
Tabel 9.	Distribusi Frekuensi Perolehan Skor <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicara dalam Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Drama Kelompok Kontrol	59
Tabel 10.	Distribusi Frekuensi Perolehan Skor <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicara dalam Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Drama Kelompok Eksperimen	60

Tabel 11.	Perbandingan Data Statistik <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicara dalam Mengekspresikan Dialog Para Tokoh Dalam Drama Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	61
Tabel	12. Ketuntasan Hasil Besar Siswa Kelas Eksperi mend dan Kelas Kontrol	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	38
Gambar 2. Desain Penelitian Kuasi Eksperimen	40
Gambar 3. Ketuntasan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	64
Gambar 4. Siswa pada Saat Menonton Film	102
Gambar 5. Pada Saat Mengamati Film Bisu	102
Gambar 6. Siswa pada Berdiskusi Menentukan Tokoh yang Ada Film Bisu	103
Gambar 7. Siswa pada Saat Mendubbing dubbing Film Bisu	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi, melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik berdasarkan kaidah yang berlaku. Maka pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Pembelajaran bahasa diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami informasi yang disampaikan secara langsung, akan tetapi siswa diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara tidak langsung. Untuk itu, arah dan tujuan pembelajarannya selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta memperluas wawasan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang diuraikan melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk melihat kemampuan siswa.

Dalam pengajaran sastra di sekolah-sekolah, drama masih mendapat perhatian penuh. Hal ini dapat dibuktikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas XI menuntut siswa mampu memerankan tokoh dalam drama. Dengan Standar Kompetensi berbicara, 14. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama, dan kompetensi dasar 14.1 mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra bersifat imajinatif. Drama merupakan gambaran kehidupan yang dipentaskan di atas panggung yang menyajikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dan mungkin akan terjadi meskipun hanya bersifat imajinatif. Memerankan tokoh dalam drama seorang aktor harus beangkat dari konsep bahwa drama merupakan gambaran cerita kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas XI MA DDI Polewali masih rendah. Selaku guru Bahasa dan Sastra Indonesia MA DDI Polewali, ditemukan beberapa masalah yang selama ini dihadapi guru dalam proses pembelajaran khususnya berbicara. Masalah-masalah tersebut yaitu, (1) siswa kurang berani berdialog di depan umum; (2) siswa merasa takut, malu-malu, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk berdialog di depan kelas; (3) kata-kata yang digunakan siswa saat berdialog kurang menarik;

(4) siswa tidak menguasai bahan cerita; (5) guru sering membatasi topik pembicaraan; (6) teknik-teknik yang dipakai dalam pembelajaran keterampilan berbicara kurang efektif; dan (7) penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas hasil pengamatan yang dilakukan, beberapa masalah di atas muncul dalam proses pembelajaran berbicara di kelas XI MA DDI Polewali yang tergolong rendah dan belum mencapai standar ketuntasan minimal belajar mengajar (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Dari 24 siswa hanya 10 yang dinyatakan tuntas belajar dengan nilai 70, sedangkan siswa lainnya dinyatakan belum tuntas dengan nilai rata-rata 55.

Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain guru tidak tepat dalam memilih model pembelajaran dan teknik mengajar guru yang kurang bervariasi dan siswa kurang menyimak apa yang disampaikan guru. Berdasarkan hal tersebut, faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah guru tidak tepat dalam memilih teknik pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dalam proses pembelajaran. Metode ceramah memang memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran, tetapi tidak pada semua materi dapat digunakan metode ceramah. Hal ini dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa karena siswa merasa berada pada posisi sebagai penyimak, sedangkan guru adalah pembicara dan sebagai

satu-satunya sumber ilmu. Hal tersebut juga muncul karena kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan siswa merasa enggan menyimak apa yang disampaikan guru. Jika siswa terus-menerus berada dalam keadaan seperti ini tentu hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan dan hasil belajar siswa.

Dalam ajaran Islam, metode adalah al-manhaj atau al-wasilah, yakni sistem atau pendekatan serta sarana yang digunakan untuk mengantar kepada suatu tujuan (Ma'luf, 1997: 912). Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt surah al-Maidah ayat 35:

وَأَتَّبِعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

Dan carilah metode/sarana yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Implikasi dari ayat di atas dan kaitannya dengan belajar dan pembelajaran bermuara pada pentingnya penggunaan metode menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang islami sebagaimana yang dicita-citakan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, diperlukan suatu upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam keterampilan berbicara. Adapun upaya yang dilakukan penulis bersama guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI MA DDI Polewali untuk memecahkan masalah tersebut menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* atau mengisi suara. Dalam hal ini, peneliti menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* untuk menarik perhatian dan minat siswa.

Istilah "bisu" sendiri berasal dari bahasa Indonesia, yang berarti tidak mampu berkata-kata (Wiyono, 2007:75). Akan tetapi, bisu pada film bisu yang digunakan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai film tanpa suara. Amsal dalam Irawan, dkk. (2014) mengungkapkan bahwa film bisu atau *Silent Film* adalah film yang dibuat tanpa adanya suara terutama dalam dialog dan penonton "dipaksa" untuk memahami alur cerita itu melalui gerakan tubuh dari pemain film. Sedangkan, istilah *dubbing* yang dimaksud dalam konteks ini adalah kegiatan mengisi suara atau sulih suara.

Dengan adanya penggunaan film bisu ini, masalah yang dihadapi siswa terkait kurangnya pengetahuan dan minat siswa terhadap pembelajaran drama, khususnya mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama, kiranya akan dapat teratasi. Penggunaan media seperti film bisu ini akan dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran mengekspresikan dialog dalam drama yang pada akhirnya kemampuan pengetahuan siswa tentang dialog dalam drama sudah ada. Arsyad (2013) mengungkapkan bahwa film dapat mendorong dan meningkatkan motivasi, bahkan menanamkan sikap dan segi-segi efektif lainnya. Selain itu, masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, seperti rendahnya kemampuan menyampaikan dialog dalam drama dan kesulitan dalam merangkai kata-kata atau kalimat ketika menyampaikan dialog dalam drama, akan dapat ditanggulangi dengan adanya film bisu ini. Film tanpa suara ini memiliki urutan peristiwa yang jelas, sehingga

siswa tidak akan kesulitan dalam menentukan urutan penyampaian dialog para pemain. Seperti yang diungkapkan oleh Soeparno (2008) bahwa film bisu dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicaramelalui gambar yang ditampilkan. Bahkan dengan adanya teknik *dubbing* yang disertai naskah dialog film, tentunya akan memudahkan siswa sekaligus melatih siswa dalam merangkai kata atau kalimat dalam mengekspresikan dialog. Karena ketika siswa melakukan *dubbing*, siswa dituntut untuk mengisi kata-kata yang sesuai dengan suara artis pada film bisu. Hal tersebut sejalan dengan pengertian *dubbing* sendiri yakni mengisi ucapan atau perkataan (Wiyono, 2007).

Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan yang dialami siswa terkait pembelajaran mengekspresikan dialog dalam pembelajaran drama, penulis melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Penggunaan Film Bisu dengan Teknik *Dubbing* dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dengan yang tidak menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* pada siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar?

2. Apakah penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* efektif dalam keterampilan berbicara siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dengan yang tidak menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* pada siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar.
2. Mengetahui keefektifan penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam keterampilan berbicara siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan tersebut, maka penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan sehingga banyak pengalaman yang diperoleh dan dapat menambah wawasan agar kualitas dalam dunia pendidikan semakin meningkat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan dampak terhadap mutu pendidikan khususnya dalam proses belajar

mengajar agar tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya, secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat:

- 1) bagi penulis, penelitian ini menjadi bentuk pengabdian dan penerapan dari ilmu yang didapat, memberikan pengalaman kepada peneliti, serta dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat terutama dalam bidang pendidikan.
- 2) bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* sehingga siswa dapat membantu siswa dalam keterampilan berbicara, terutama pembelajaran drama melatih kemampuan mengekspresikan dialog dalam drama.
- 3) bagi guru, Bahasa Indonesia di MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi model pembelajaran terutama dalam penerapan penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam pembelajaran drama, sehingga guru lebih mudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar dikarenakan guru hanya sebagai fasilitator sedangkan siswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif supaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 4) bagi penulis lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, pedoman, serta bahan perbandingan untuk menambah wawasan penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

1. Film Bisu(*Silent Film*)

a. Pengertian Media Film Bisu (*Silent Film*)

Kata media adalah bentuk jamak dari kata *medium* yang berasal dari *medium* yang berasal dari bahasa Latin yang berarti pengantar atau perantara. Dalam konteks belajar dan pembelajaran, media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya (Gintings, 2008 : 140).

Sukarta (2012) berpendapat bahwa pemilihan media sebagai alat bantu yang tepat akan mampu menimbulkan semangat belajar siswa, meningkatkan hasil belajar siswa, dan mencegah kebosanan siswa untuk belajar. Pentingnya pemilihan media yang tepat pada suatu pembelajaran, dikarenakan pula oleh fungsi media pembelajaran sendiri, yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan media pendidikan dalam pembelajaran, dapat meningkatkan hasil belajar sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa (Arsyad, 2013:24)

Film adalah gulungan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek-objek yang bergerak dan akhirnya proyeksi dari hasil pengambilan gambar tersebut. (Depdiknas, 2008: 1103)

Film adalah media komunikasi yang bersifat audiovisual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film merupakan campuran dari berbagai perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara juga dari seni teater, seni rupa, sastra, arsitektur hingga musik. (Effendi, 1986: 134)

Bisu adalah tanpa suara, tidak dapat berkata-kata (karena tidak sempurna alat percakapannya). Film Bisu (*Silent Film/Silent Movie*) adalah media komunikasi yang bersifat audio visual yang diproduksi tanpa dialog dan rekaman suara. Dalam film bisu yang biasanya dibuat untuk hiburan dialog disampaikan melalui gerak isyarat, pantomim. (Depdiknas, 2008: 1103)

Dari pengertian tentang media, film, dan bisu di atas dapat disimpulkan bahwa media film bisu (*Silent Film*) adalah media yang termasuk ke dalam media audio visual yang menampilkan sebuah gambar hidup yang diproduksi tanpa dialog dan rekaman suara.

b. Manfaat Media Film Bisu (*Silent Film*)

Gintings (2008: 146) mengatakan bahwa “Keunggulan dari media audiovisual adalah bahwa dengan semakin banyaknya pancaindera yang dilibatkan dalam proses komunikasi pembelajaran, maka semakin banyak materi pembelajaran yang dapat diserap oleh siswa”.

Dalam buku Media Pembelajaran (Arsyad, 2013: 50) disebutkan bahwa terdapat tujuh **keuntungan utama menggunakan media pembelajaran film dan video**, keuntungan tersebut antara lain:

1. Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat.
2. Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.
3. Selain mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
4. Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Seperti slogan yang ada bahwa film dan video dapat membawa dunia ke dalam kelas.
5. Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung.
6. Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok heterogen, maupun perorangan.
7. Dengan kemampuan teknik pengambilan gambar *frame* demi *frame*, film yang dalam kecepatan normal memakan satu minggu dapat ditampilkan secara singkat dalam beberapa menit saja.

Dari banyak keuntungan yang bisa didapat dari penggunaan film dan video sebagai media pembelajaran tersebut sangat terlihat bahwa guru dapat mengambil banyak manfaat dari film dan video. Film dan video memiliki fitur unik dan khusus yang tidak dimiliki media pembelajaran lain yaitu mampu menampilkan gerakan slide gambar dengan cepat dimana hal ini sangat menjadi keunggulan media pembelajaran film dan video.

2. Teknik *Dubbing*

a. Pengertian Teknik *Dubbing*

Dubbing adalah teknik mengubah suara aktor dan aktris yang berperandi dalam sebuah film ke dalam bahasa lain. *Dubbing* atau suling suara ini dapat diartikan juga sebagai terjemahan dari bahasa asing ke bahasa lokal pada dialog film yang dilafalkan oleh pemeran suara pengganti atau *dubber*. Berbeda dengan *subtitle* yang menggunakan media teks, *Dubbing* ini menggunakan media suara *dubber* atau pemeran pengganti untuk menerjemahkan dialog pada film.

Ada 2 teknik dalam *dubbing* yang sangat membantu pada saat *lipsing*, yaitu menggunakan teknik *dubber* basah dan *dubber* kering.

- 1) Teknik *dubber* basah yaitu penyusunan animasi gerakan mulut dengan *file* suara yang sudah ada dibuat terlebih dahulu sehingga penulis tinggal menyesuaikan gerakan mulut dengan suara yang sudah ada.

- 2) Teknik *dubber* kering yaitu penyusunan animasi gerakan mulut dengan *file* suara yang belum dibuat, sehingga penulis harus menentukan berapa lama animasi mulut tersebut diperlukan.

Everything about me (2013, 15 Desember). Pengertian dan Teknik *Dubbing*. Diunduh pada Hari Selasa, 10 Januari 2017, dari <http://navalif.blogspot.co.id/2013/12/pengertian-dan-teknik-dubbing.html>

Syarat dalam mengisi suara atau menjadi seorang *dubber* yaitu;

- a. Sinkronisasi gerak bibir dengan kata yang diucapkan tepat, terjemahan dari bahasa aslinya dengan misalnya lafal berbahasa Indonesia harus diusahakan terutama diakhir perkataan harus sama gerakan bibirnya (gerak bibir terbuka atau tertutup).
- b. Panjang kata/kalimat diusahakan sama panjang, melakukan *dubbing* film maupun video untuk penyiaran di televisi, selain terjemahan kata harus betul, juga panjang setiap kata dan akhir dari ucapan diusahakan sama panjangnya.
- c. Perhatikan faktor usia, gender, dan keselarasan suara, dalam sulih suara selain faktor usia dan gender tokohnya, adalah juga keselarasan suara *dubber* dengan bahasa tubuh maupun ekspresi dari tokoh yang tampak di layar.
- d. Material film/video yang akan disulih suara, jalur suara (*track*) harus terpisah antara dialog, *atmosphere*, ilustrasi maupun *sound* efek.

b. Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Dubbing*

1) Kelebihan Teknik *Dubbing*

Kelebihan dari teknik *dubbing* membuat penonton tidak repot membaca dan konsentrasi penuh pada gerakan dalam film. Namun, kekurangannya selain lebih mahal juga seringkali *dubbing* tidak bisa persis seperti gerak bibir yang di-*dubbing*. *Dubbing* adalah media 'pandang-dengar' (audiovisual) dimana ada sosok tokoh (visual) yang harus di-*dubbing* (audio) agar karakter itu muncul sesuai penampilannya. Tokoh yang tinggi besar tentu bersuara mantap dan berwibawa, tokoh yang kecil kurus pastilah memiliki suaranya ring/cempreng. Wajah yang cantik pasti bersuara lembut, merdu-merayu. Raut wajah yang angker seram pasti bersuara serak/jelek dan memuakkan.

2) Kelemahan Teknik *Dubbing*

Kekurangan dalam teknik *dubbing* adalah pengaruh terhadap anak-anak yang belum memahami benar seperti pada contoh film atau video kartun menjadi mudah dipahami anak-anak, sekaligus menjadi racun baginya mengingat anak-anak belum bisa mencerna, baik atau buruknya suatu film yang ditayangkan di televisi. Banyak ahli menganjurkan biarkan film/video dalam bahasa aslinya agar anak-anak berhayal dengan imajinasinya dan hanya menyerap yang baiknya saja seperti mereka melihat keindahan awan di angkasa dengan imajinasi bentuk dan keindahan masing-masing.

Dub, dubbing ICT.(2011, 28 Februari). *Dub Dubbing*. Diunduh pada Hari Selasa, 10 Januari 2017, dari <http://chartv.blogspot.co.id/2011/02/dub-Dubbing.html>.

3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan (Saddhono dan Slamet, 2012: 36).

Menurut Iskandarwassid & Sunendar (2011: 241), keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara.

a. Pengertian Berbicara

Pengertian berbicara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:148) berbicara adalah 1) berkata, bercakap, berbahasa, 2) melahirkan pendapat (dengan perkataan lisan), 3) berunding: merundingkan. Tarigan dan Tarigan (2008:3-4) menyatakan bahwa berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada

penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Menurut Tarigan dan Tarigan (2008:16) berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dapat diamati.

Yuniawan (2002:6) menyatakan bahwa berbicara adalah yang paling menggambarkan kemampuan berbahasa. Tarigan menambahkan bahwa berbicara itu lebih dari sekadar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata. Keterampilan berbicara erat hubungannya dengan proses berfikir yang mendasari bahasa. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pikirannya. Artinya, kenyataan pikiran ditampakan dalam berbahasa.

b. Faktor Efektivitas Berbicara

Kegiatan berbicara dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menunjang keefektifan berbicara itu sendiri. Faktor-faktor ini terdiri atas dua macam, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Berikut merupakan perincian masing-masing aspek tersebut.

1. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, seperti berikut.
 - 1) Ketepatan ucapan.
 - 2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai.
 - 3) Pilihan kata (diksi).
 - 4) Ketepatan sasaran pembicaraan.
2. Faktor-faktor nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, seperti berikut.
 - 1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.
 - 2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan berbicara.
 - 3) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain.
 - 4) Gerak-gerak dan mimik yang tepat.
 - 5) Kenyaringan suara juga sangat menentukan.
 - 6) Kelancaran.
 - 7) Relevansi atau penalaran (Arsjad & Mukti, 2005: 17-22).

Menurut Mudini dan Purba (2009: 12-16) faktor kebahasaan dalam berbicara meliputi ketepatan pengucapan, penempatan tekanan/nada/intonasi, pilihan kata (diksi), dan ketepatan susunan penuturan. Sedangkan, faktor nonkebahasaan meliputi sikap berbicara, pandangan mata, kesiediaan menghargai pendapat, gerak-gerak dan mimik, kenyaringan suara, kelancaran, dan penguasaan topik.

4. Pembelajaran Drama

Pembelajaran drama di sekolah dapat ditafsirkan dua macam, yaitu pembelajaran teori drama dan pembelajaran apresiasi drama. Masing-masing terdiri dari dua jenis, yaitu pembelajaran teori teks (naskah) drama, dan pembelajaran tentang teori pementasan drama. Pembelajaran apresiasi dibahas naskah drama dan apresiasi pementasan drama (Waluyo, 2006 : 153).

Pementasan drama dibahas pementasan drama di sekolah (untuk demonstrasi) dan pementasan untuk sekolah yang ditonton oleh seluruh siswa di sekolah itu. Pementasan pertama dilakukan oleh guru bahasa Indonesia, sedangkan pementasan jenis kedua biasanya dilakukan oleh teater sekolah atau atas kerjasama guru Bahasa Indonesia, teater sekolah, dan OSIS (Waluyo, 2006: 156).

Berdasarkan rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum KTSP, maka pembelajaran drama yang dilaksanakan di sekolah (termasuk SMA) hendaknya mengacu pada empat konsep, yaitu:

- 1) Belajar drama bukan proses pembentukan penguasaan pengetahuan tentang drama, melainkan pembinaan peningkatan kemampuan mengapresiasi drama. Oleh karena itu pembelajaran drama harus diupayakan agar tidak mengarah pada pemberian pengetahuan tentang teori drama, jenis-jenis drama, penulisan

drama dan karyanya, pengertian istilah penokohan alur, tema plot, perwatakan, dan lain lain. Pengetahuan tentang hal-hal tersebut harus diletakkan dalam posisi sebagai penunjang kegiatan mengapresiasi drama;

- 2) Pembelajaran mengapresiasi dilaksanakan dengan memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses mengapresiasi/mengaktualisasikan sebuah drama. Untuk itu, siswa perlu banyak mengakrabi drama dengan membaca teks drama dan menyaksikan pentas drama;
- 3) Peran guru dalam pembelajaran drama janganlah hanya sebagai pemberi tahu yang mendiktekan catatan-catatan tentang sinopsis, nama-nama pelaku dalam drama, nilai-nilai keindahan yang ditemukan, dan sebagainya. Guru hendaknya menciptakan situasi yang mendorong siswa untuk mendapatkan sendiri kenikmatan dan kemanfaatan dari membaca teks drama, menyaksikan pentas drama;
- 4) Pembelajaran drama harus menghindarkan diri dari proses bersifat mekanis, misalnya menghafalkan hal-hal yang tidak berguna. Yang lebih dipentingkan adalah pemerolehan pengalaman batin dalam diri siswa yang mereka peroleh dari proses membaca teks drama dan menyaksikan pentas drama dengan mengenali, memahami, menghayati, menilai dan akhirnya, menghargai drama sebagai karya

sastra proses inilah yang akan meningkatkan kualitas kehidupan batin siswa (Imam Syafi'ie, 1993:68-69).

5. Tolok Ukur Keberhasilan Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Penggunaan Film Bisu dengan Teknik *Dubbing*

Drama dikatakan berhasil apabila telah sesuai dengan tolok ukur yang digunakan. Beberapa hal berikut menjadi tolok ukur keberhasilan mengekspresikan dialog para tokoh dalam penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* sebagai berikut.

1. Diksi

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan memakai kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Untuk mengungkapkan gagasan tepat dan selaras maksudnya mudah dipahami oleh pendengar yang menjadi sasaran. Jelas maksudnya mudah dimengerti baik pembicara yang bersifat formal maupun nonformal. Hendaknya kata dipilih secara kongkret dan penuh dengan variatif untuk memahami pendengar.




Pilihan kata harus sesuai dengan pembicara, kalau pembicaraan masalah ilmiah tentu pemakaian kata-kata pun secara ilmiah supaya pendengar dapat memahami. Yang perlu diketahui juga dalam penguasaan kosakata merupakan syarat mutlak untuk terampil berbahasa, termasuk didalamnya berbicara.

2. Intonasi

Keseluruhan macam tekanan dan perhentian (dalam ujaran) merupakan satu kesatuan yang disebut intonasi. Jadi, intonasi adalah kerjasama antara tekanan (nada, dinamik, dan tempo) dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur.

Intonasi adalah tekanan tinggi rendahnya nada dalam pengucapan satu kata dalam sebuah kalimat (Zainuddin, 1992: 23). Penekanan kejelasan suara memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat merefleksikan pendidikan, profesi, dan dari mana tokoh berasal (Minderop, 2005 : 36).

Penonton dapat mengikuti dan merasakan percakapan yang sedang berlaku di panggung, maka haruslah pemain memperlihatkan modulasi dan intonasi yang jelas dan irama yang hidup. Secara normal, nada suara harus menyenangkan (manis), berkualitas dan bervariasi. Suara aktor harus dapat didengar dan dimengerti penonton, serta diekspresikan tanpa ketegangan (Endraswara, 2011:59). Suara itu hendaklah jelas, nyaring, mudah ditangkap, komunikatif, dan diucapkan sesuai daerah artikulasinya (Endraswara, 2011:66).

Intonasi dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam pembedaan maksud kalimat bahkan dengan dasar kajian pola-pola intonasi ini, kalimat bahasa Indonesia dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Kalimat berita (deklaratif) ditandai dengan pola intonasi *datar-turun* () kalimat tanya (interogatif) ditandai dengan pola intonasi *datar-naik* (). Kalimat perintah (imperatif) ditandai dengan pola *datar-tinggi* () (Muslich, 2011:116).

3. Artikulasi

Artikulasi yang dimaksud adalah pengucapan kata melalui mulut agar terdengar dengan baik dan benar serta jelas, sehingga telinga pendengar/penonton dapat mengerti pada kata-kata yang diucapkan. Pada pengertian artikulasi ini dapat ditemukan beberapa sebab yang mengakibatkan terjadinya artikulasi yang kurang/tidak benar, yaitu:

Cacat artikulasi alam: cacat artikulasi ini dialami oleh orang yang berbicara gagap atau orang yang sulit mengucapkan salah satu konsonan, misalnya "r", dan sebagainya. Artikulasi jelek ini bukan disebabkan oleh cacat artikulasi, melainkan terjadi sewaktu waktu. Hal ini sering terjadi pada pengucapan naskah/dialog.

Misalnya: *Kehormatan* menjadi *kormatan*,
menyambung menjadi *mengambung*, dan sebagainya.

Artikulasi jelek karena belum terbiasa pada dialog, pengucapan terlalu cepat, gugup, dan sebagainya. Sedangkan artikulasi menjadi tak tentu: hal ini terjadi karena pengucapan kata/dialog terlalu cepat, seolah-olah kata demi kata berdempetan tanpa adanya jarak sama sekali.

Untuk mendapatkan artikulasi yang baik maka kita harus melakukan latihan:

- a. Mengucapkan alfabet dengan benar, perhatikan bentuk mulut pada setiap pengucapan.
- b. Ucapkan setiap huruf dengan nada-nada tinggi, rendah, sengau, kecil, besar, dsb.
- c. Ucapkanlah dengan berbisik. Variasikan dengan pengucapan lambat, cepat, naik, turun, dsb
- d. Membaca kalimat dengan berbagai variasi seperti di atas. Perhatikan juga bentuk mulut.

4. Intensitas dan Kelancaran Berbicara

Artikulasi yang baik ialah pengucapan yang jelas. Setiap suku kata terucap dengan jelas dan terang meskipun diucapkan dengan cepat sekali (Endraswara, 2011:277).

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Berbeda dengan alat-alat musik, manusia memiliki alat-alat artikulasi untuk mengucapkan kata-kata. Alat-alat artikulasi tersebut terdiri atas bibir, gigi, lidah, langit-langit, dan hidung. Walaupun pada dasarnya setiap orang memiliki unsur-unsur tersebut, tetapi kemampuannya dapat berbeda-beda sebab kemampuan ini perlu dipelajari, dilatih, dan dibiasakan (Waluyo, 2006:15).

5. Ekspresi Dialog untuk Menggambarkan Karakter Tokoh

Dialog yang baik ialah (1) terdengar (volume baik), tidak *groyok*, kecuali memang harus *groyok*, (2) jelas (artikulasi baik), ucapannya mendukung makna, tidak ambigu, penuh perasaan, (3) dimengerti (lafal benar), mudah diselami, mendukung konteks, (4) menghayati (sesuai dengan tuntutan/jiwa peran yang ditentukan dalam naskah) (Endraswara, 2011:277).

Tabel 1. Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara

No.	Aspek-aspek yang Diamati	Kriteria	Skor	Kategori
1	Diksi	Penggunaan diksi tidak tepat	1	Kurang
		Penggunaan diksi kurang tepat	2	Sangat kurang
		Penggunaan diksi cukup tepat	3	Cukup
		Penggunaan diksi tepat	4	Baik
		Penggunaan diksi sangat tepat	5	Sangat Baik

Lanjutan Tabel 1.

2	Intonasi	Penggunaan intonasi tidak tepat	1	Kurang
		Penggunaan intonasi kurang tepat	2	Sangat kurang
		Penggunaan intonasi cukup tepat	3	Cukup
		Penggunaan intonasi tepat	4	Baik
		Penggunaan intonasi sangat tepat	5	Sangat baik
3	Artikulasi	Penggunaan artikulasi tidak tepat	1	Gagal
		Penggunaan artikulasi kurang tepat	2	Kurang
		Penggunaan artikulasi cukup tepat	3	Cukup
		Penggunaan artikulasi tepat	4	Baik
		Penggunaan artikulasi sangat tepat	5	Sangat Baik
4	Kelancaranberbicara	Berbicara tidak lancar	1	Kurang
		Berbicara kurang lancar	2	Sangat kurang
		Berbicara cukup lancar	3	Cukup
		Berbicara lancar	4	Baik
		Berbicara sangat lancar	5	Sangat Baik
5.	Ekspresi	Tidak tepat sesuai karakter tokoh	1	Kurang
		Sangat kurang sesuai karakter tokoh	2	Sangat kurang
		Kurang tepat sesuai karakter tokoh	3	Cukup
		Tepat sesuai karakter tokoh	4	Baik
		Sangat tepat sesuai karakter tokoh	5	Sangat Baik
Jumlah Nilai Keseluruhan			25	

Tabel 2. Pedoman Penilaian Mengekspresikan Dialog Menggunakan Film Bisu dengan Teknik *Dubbing*

No.	Kategori	Rentang Nilai
1	Baik sekali	85-100
2	Baik	75-84
3	Cukup	60-74
4	Kurang	40-59
5	Sangat Kurang	0-39

(Nurhayantoro, 2010: 363)

6. Konsep dan Strategi Penerapan Penggunaan Film Bisu dengan Teknik *Dubbing*

A. Perencanaan

Sebelum eksperimen dilakukan terlebih dahulu diadakan pengontrolan terhadap *variable* noneksperimen yang dimiliki subjek yang didirikan dapat memengaruhi hasil penelitian. Kemudian, disiapkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengambilan kedua kelompok ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Hasil penyampelan diperoleh kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen, kelas XI IPA 2 sebagai kelompok kontrol.

Pada tahap ini, dilakukan *pre-test* berupa tes kemampuan keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama, baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Tujuan diadakan *pre-test* yaitu untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama yang dimiliki oleh kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol.

Skor *pre-test* kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol kemudian dianalisis menggunakan rumus uji-t.

B. Pelaksanaan

Setelah kedua kelompok dianggap sama dan diberikan tes awal *pre-test* dilanjutkan dengan kegiatan *treatment* untuk mengetahui peningkatan kemampuan keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama. Pada kelompok eksperimen siswa mendapatkan perlakuan yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* pada kemampuan keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama. Sementara itu, pada kelompok kontrol siswa tidak mendapatkan perlakuan yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* pada kemampuan keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama.

Selama perlakuan (*treatment*) materi yang dipilih untuk pembelajaran mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama

disesuaikan dengan Kurikulum KTSP SMA. Adapun tahap pelaksanaan eksperimen ini adalah sebagai berikut:

a. Kelompok Eksperimen

Kelompok ini dikenai perlakuan yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*. Pelaksanaan eksperimen diawali dengan *pre-test* untuk mengetahui peningkatan kemampuan awal, kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan. Waktu pelaksanaan eksperimen untuk satu kali pertemuan selama 2x45 menit atau sesuai dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia di MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Adapun prosedurnya atau skenario pembelajaran pada kelompok eksperimen adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan ke -1

Pada pertemuan pertama guru membagi siswa dalam dua kelompok, yang masing-masing kelompok berjumlah 12 siswa. Tiap kelompok mendapatkan tugas untuk memahami naskah drama “Bunga Desa Suka Damai” dan memainkan naskah drama yang telah disediakan. Kemudian guru dan peneliti melakukan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada keterampilan berbicara dalam mengekspresikan

dialog para tokoh dalam drama sesuai dengan instrument yang telah disiapkan.

2. Pertemuan ke-2

Pada pertemuan kedua, kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* adalah sebagai berikut:

- a) Guru dan siswa tanya jawab tujuan dan manfaat dari pembelajaran yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*, dan teknik *men-dubbing*.
- b) Siswa dibagi menjadi 2 kelompok masing-masing 12 siswa.
- c) Guru memutar film bisu sebagai media pembelajaran.
- d) Kemudian masing-masing anggota memilih tokoh yang ada pada film bisu untuk *di-dubbing*.

3. Pertemuan ke-3

- a) Siswa diberi batas waktu 15 menit untuk mempelajari naskah film bisu yang disediakan.
- b) Siswa secara berkelompok mulai menjadi seorang *dubber*
- c) Guru mengamati dan memberikan penilaian pada saat *mendubbing* film bisu.

b. Kelompok Kontrol

Pada tahap pelaksanaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diawali dengan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal

siswa pada keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama. Kemudian, dilanjutkan dengan pemberian perlakuan. Naskah drama yang digunakan sebagai materi pembelajaran sama dengan kelompok eksperimen. Perbedaannya pada kelompok kontrol pembelajaran tanpa diajarkan menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*. Hal ini dikarenakan kelompok kontrol adalah kelas yang digunakan sebagai kelas pembandingan.

C. Evaluasi

Sebagai langkah terakhir setelah melakukan perlakuan, kedua kelompok diberikan *post-test* dengan materi yang sama seperti waktu *pre-test*. Pemberian *post-test* dimaksudkan untuk melihat peningkatan kemampuan keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama setelah diberi perlakuan serta membandingkan nilai yang dicapai siswa saat *pre-test* dan *post-test*. Apakah hasilnya sama, semakin meningkat atau menurun. Dengan cara ini dapat diketahui apakah kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dan berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat penelitian lain yang telah dilakukan dan memiliki hasil relevan dengan penelitian ini.

Penelitian lain tersebut berfungsi sebagai referensi dalam penyusunan laporan penelitian.

Irawan, dkk. (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Film Bisu dengan Teknik *Dubbing* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Dialog dalam Drama Siswa Kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 2 Negara” Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat beberapa langkah pembelajaran yang efektif melalui penggunaan film bisu dengan teknik *Dubbing* untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan dialog dalam drama. Langkah-langkah tersebut menekankan pada pemberian contoh penyampaian dialog oleh guru, latihan berulang-ulang, dan pemberian penghargaan. (2) adanya peningkatan dan ketuntasan hasil belajar menyampaikan dialog dalam drama berkat diterapkannya film bisu dengan teknik *Dubbing*, yakni pada data awal skor rata-rata klasikal 64 dengan kategori cukup, siklus I memperoleh skor rata-rata klasikal 76 dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata klasikal siswa menjadi 80,90 dengan kategori baik, dan (3) siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan film bisu dengan teknik *Dubbing* dalam pembelajaran menyampaikan dialog dalam drama. Berdasarkan hasil penelitian ini, guru disarankan menggunakan media berupa film bisu dengan teknik *Dubbing* ini untuk pelajaran yang menuntut keterampilan, khususnya menyampaikan dialog dalam drama.

Rohmah, (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengekspresikan Dialog Drama Menggunakan Teknik *Role*

Play' Dalam penelitiannya metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan 3 siklus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskripsi. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dengan menggunakan instrumen yang berupa lembar observasi, lembar rubrik penilaian, dan dokumentasi. Pada awal penelitian di siklus pertama, data yang diperoleh, hanya ada 26,47 % yang dinyatakan tuntas yaitu 9 dari 34 dan 25 dari 34 siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) di MAN Lamongan untuk program IPA kelas XI sebesar 78. Kendala pada siklus pertama yang ditindaklanjuti di siklus kedua telah menunjukkan peningkatan yang berarti dalam perolehan skor. Hal ini nampak pada perolehan data pada tabel 4.2, yaitu siswa yang tuntas mengalami kenaikan, dari 9 siswa di siklus I menjadi 24 siswa yang tuntas di siklus II, jadi sekitar 70,59 % telah tuntas. Pada siklus ketiga ini, dari semua kategori yang harus dipenuhi dalam bermain peran, 32 siswa atau 94% dari 34 siswa telah berhasil melampaui batas minimal nilai ketuntasan, yakni 78 dan 2 siswa yang masih belum tuntas, sehingga diperlukan pembinaan khusus untuk kedua anak tersebut dan demikian juga dalam hal pelafalan masih perlu ditingkatkan dalam bentuk latihan-latihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia untuk mengekspresikan dialog drama mulai meningkat. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi melalui pengamatan visual maupun hasil perekaman. Dengan *Role Play*

terjadi peningkatan Penampilan, Pelafalan, Komunikasi Interaktif, Ekspresi, Sikap, dan Volume suara mereka

Rahayu, (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Metode Bermain Peran terhadap Kemampuan Mengekspresikan Dialog dalam Pementasan Drama pada Siswa Kelas XI SMA Laksamana Martadinata Medan Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Metode Bermain Peran terhadap Kemampuan Mengekspresikan Dialog dalam Pementasan Drama pada Siswa Kelas XI SMA Laksamana Martadinata Medan Tahun Ajaran 2013/2014. Dalam penelitiannya pembahasan, hasil penelitian berdasarkan uji normalitas *pre-test* diperoleh harga $= 0,11$. Ternyata $<$ yaitu $0,11 < 0,14$. Ini membuktikan bahwa data hasil pembelajaran mengekspresikan dialog dalam pementasan drama dengan metode bermain peran berdistribusi normal. Sedangkan uji normalitas pada *post-test* diperoleh $= 0,13$. Ternyata $<$ yaitu $0,13 < 0,14$. Ini membuktikan bahwa data hasil pembelajaran mengekspresikan dialog dalam pementasan drama dengan metode bermain peran berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji homogenitas *pre-test* yang diteliti oleh $= 1,08$ dan $= 1,69$. Hal ini dibuktikan sampel dari populasi yang homogen. Hasil perhitungan uji "t" diperoleh yaitu $10,3 > 2,03$. Pengujian hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa Metode Pembelajaran Bermain Peran berpengaruh positif dalam kemampuan

mengekspresikan dialog dalam pementasan drama siswa kelas XI SMA Laksamana Martadinata Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

Yulianty, dkk. (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Dialog Pementasan Drama Menggunakan Teknik Savi di SMA Santun Untan" Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berbicara menggunakan teknik SAVI. Dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, bentuk penelitiannya kualitatif dan jenisnya adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Instrumen yang digunakan adalah tes dan lembar observasi. Data penelitian diolah secara kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan 3 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Action*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*) kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan teknik SAVI dapat meningkatkan kemampuan berbicara kelas XI SMA Santun Untan Pontianak. Pencapaian daya serap siswa sebelum mendapatkan tindakan (pratindakan) sebesar 16,66%. Setelah mendapat tindakan pada siklus I, daya serap siswa mengalami peningkatan yaitu mencapai 33,33%. Terjadi peningkatan daya serap siswa pada siklus II yaitu 60%. Pada siklus III daya serap siswa mencapai 86,66%. Dengan demikian, pembelajaran berbicara melalui dialog pementasan drama menggunakan teknik SAVI SMA Santun Untan Pontianak telah mengalami peningkatan baik secara proses maupun produk, setelah diberi tindakan menggunakan teknik SAVI.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa merupakan sarana komunikasi bagi manusia. Melalui bahasa orang dapat menyampaikan dan menerima informasi dalam kehidupan. Selain itu, bahasa juga merupakan suatu keterampilan. Dengan demikian, keterampilan berbahasa perlu dikembangkan sedini mungkin agar seseorang dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik di masyarakat.

Suatu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa seseorang, yaitu melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbicara (*speaking skill*) merupakan satu di antara aspek dari keterampilan berbahasa selain keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat aspek tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan dan Tarigan, 2008:15).

Syafi'ie, (1993:33) mengemukakan dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan masyarakat tempat kita berada. Oleh karena itu, keterampilan

berbicara memiliki peranan yang penting bagi siswa. Pertama, penting untuk siswa dapat memilih dan menata gagasan dengan penalaran yang logis. Kedua, penting bagi siswa untuk menyampaikan pikiran dan informasi melalui persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat yang disertai dengan bukti atau alasan yang logis. Ketiga, agar siswa dapat merespons materi pembelajaran berbicara khususnya mengemukakan pikiran dan informasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang penting bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir siswa dan mampu dengan tepat menemukan informasi yang tersirat dalam suatu cerita dan menjadikan informasi tersebut sebagai pengetahuan yang berguna dalam kehidupan.

Keterampilan berbicara sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Tidak hanya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lain. Karena itu, pembelajaran berbicara mempunyai kedudukan yang penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa.

Dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, drama masih mendapat perhatian penuh. Hal ini dapat dibuktikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas XI menuntut siswa mampu memerankan tokoh dalam drama. Dengan Standar Kompetensi berbicara, 14. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk

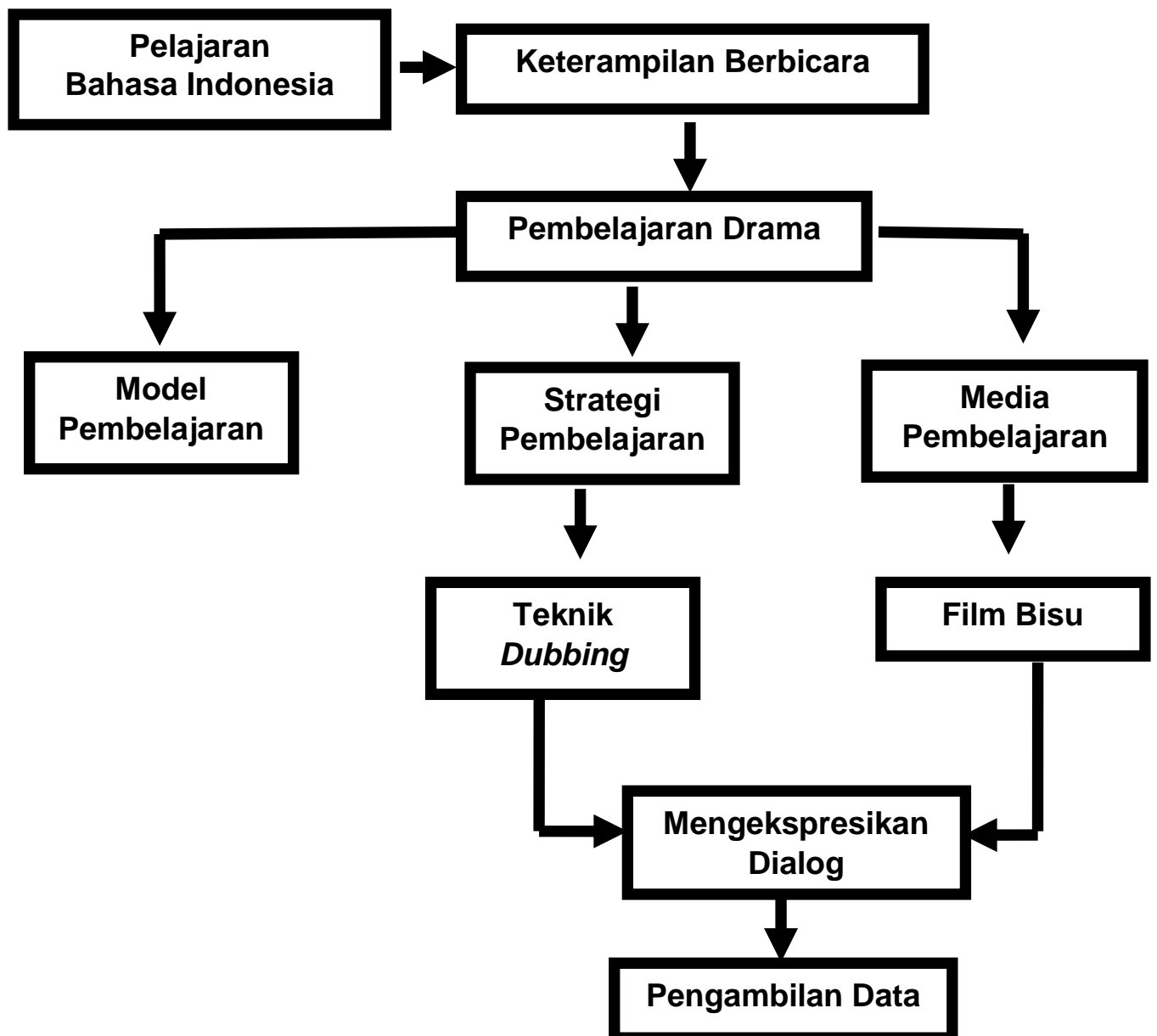
pementasan drama, dan kompetensi dasar 14.1 mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.

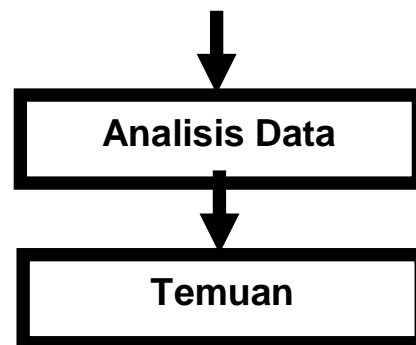
Permasalahan ini dapat di atasi dengan memilih teknik pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, siswa akan tertarik dan akan semangat dalam keterampilan berbicara. Dalam hal ini, peneliti menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* untuk menarik perhatian dan minat siswa.

Penggunaan media film bisu adalah suatu alat yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama. Sehingga, siswa tidak akan merasakan jenuh dan justru akan merasakan senang karena melalui media film bisu, siswa dapat lebih bebas menuangkan kalimat-kalimat yang dalam imajinasinya. Sedangkan, dengan adanya teknik *dubbing* atau sulih suara ini adalah teknik pembelajaran menggunakan media film yang dialog film tersebut dilafalkan oleh pemeran suara pengganti atau *dubber*. Dengan demikian, siswa berlatih menjadi seorang *dubber*, sehingga dapat melatih siswa berbicara.

Langkah-langkah pokok penerapan penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam keterampilan berbicara adalah 1) guru memberikan petunjuk mengenai apa yang harus dilakukan oleh siswa, 2) film diputar, 3) siswa diminta memperhatikan dengan cermat isi film tersebut, 4) siswa membuat naskah drama dari film bisu yang dilihatnya, 5) Siswa mendubbing dari film bisu.

Dari pemikiran di atas dapat digambarkan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:





Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis hipotesis yang digunakan. Yaitu hipotesis nol dan Hipotesis kerja. Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tidak ada perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dengan yang tidak menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* pada siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar.
2. Penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* tidak efektif dalam keterampilan berbicara siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Adapun hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dengan yang tidak

menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* pada siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

2. Penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* efektif dalam keterampilan berbicara siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

BAB III

METODE PENELITIAN

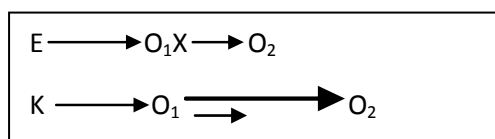
A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maksudnya penelitian diarahkan dalam bentuk mencari data-data kuantitatif melalui hasil coba eksperimen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi yang menjadikan manusia sebagai objek penelitian dan adanya kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan khusus pada kelas eksperimen dan perlakuan biasa pada kelas kontrol.

B. Desain Penelitian

Sudaryanto (2003: 14) mengemukakan bahwa penelitian kuasi eksperimen merupakan penelitian yang sering dilakukan dengan cara memberikan perlakuan tertentu atau khusus terhadap suatu kelompok eksperimen.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuasi eksperimen



Gambar 2. Desain Penelitian Kuasi Eksperimen

E = Kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*

K = Kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*

X = Perlakuan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*

O1 = Kemampuan awal keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama.

O2 = Kemampuan akhir keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua macam variabel yaitu sebagai berikut.

a. Variabel Bebas (*Variabel Independen*)

Variabel bebas dalam penelitian ini berupa penggunaan media film bisu dengan teknik *Dubbing*.

b. Variabel Terikat (*Variabel Dependen*)

Variabel terikat dalam penelitian ini berupa keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama setelah diberi perlakuan berupa penggunaan media film bisu dengan teknik *Dubbing*.

2. Definisi Operasional

Penerapan penggunaan Film bisu dengan teknik *Dubbing* adalah suatu keberhasilan, pengaruh sebagai akibat dari perlakuan teknik dan media dalam proses pembelajaran, perlakuan yang

dimaksud dalam hal ini adalah penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam proses belajar mengajar dalam pembelajaran drama guna mengetahui tingkat keberhasilan teknik pengajaran tersebut.

Teknik *dubbing* adalah teknik mengubah suara aktor dan aktris yang berperan di dalam sebuah film ke dalam bahasa lain. *Dubbing* atau sulih suara ini dapat diartikan juga sebagai terjemahan dari bahasa asing ke bahasa lokal pada dialog film yang dilafalkan oleh pemeran suara pengganti atau *dubber*.

Jadi, maksud dari penggunaan teknik *dubbing* dalam pengajaran drama ini yakni peneliti menyajikan sebuah permasalahan yang telah dikemas dalam bentuk film bisu yang kemudian dipaparkan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu mengekspresikan dialog para tokoh dalam dramayang diperankan tokoh-tokoh yang ada pada film bisu tersebut dengan baik.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek yang akan diteliti dan memenuhi syarat-syarat tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Sugiyono (2011:17), bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MA DDI Polewali yang berjumlah 47 orang siswa. Adapun jumlah siswa dari masing-masing kelas adalah XI IPA 1 berjumlah 24 orang, dan kelas XI IPA 2 berjumlah 23 orang. Untuk lebih jelasnya, disajikan populasi penelitian tersebut ke dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI IPA 1	24
2	XI IPA 2	23
Total		47

Sumber: Tata Usaha MA DDI Polewali

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus berdasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011:61), yang menyatakan bahwa "sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah tes dan nontes untuk mengukur kemampuan berbicara mengekspresikan dialog menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*.

1. Teknik tes

Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa (*pre-tes*) dan kemampuan akhir (*post-tes*) siswa dalam keterampilan berbicara setelah proses belajar mengajar berlangsung. Bentuk tes yang digunakan dalam mengumpulkan data hasil keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama menggunakan tes praktik. Tes praktik digunakan dengan panduan instrument penilaian. Instrumen ini dibuat berdasarkan indikator-indikator yang harus dicapai siswa. Ada pun kriteria yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian ini yakni: diksi, intonasi, artikulasi, kelancaran berbicara, dan ekspresi.

2. Teknik nontes meliputi:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah, pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencakup fenomena satu atau sekelompok orang dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Observasi digunakan sebagai salah satu

cara pengumpulan data apabila penelitian yang dilakukan berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan responden yang diamati jumlahnya tidak terlalu besar (Sugiyono, 2015: 203). Kegiatan observasi ini dilakukan untuk melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam keterampilan berbicara.

1. Menentukan tujuan pembuatan lembar observasi, yaitu untuk merekam data berapa banyak siswa di kelas aktif belajar dan bagaimana kualitas aktivitas belajar siswa-siswa tersebut.
2. Menyusun pernyataan-pernyataan dalam lembar observasi yang akan digunakan dalam proses penelitian.
3. Mengisi pernyataan-pernyataan sesuai dengan keadaan yang ada di dalam kelas.

Kegiatan observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data nyata di lapangan dan dilakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan lembar pedoman observasi. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah:

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011:186). Menurut Sugiyono (2015: 317), wawancara digunakan sebagai teknik

pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Peneliti menggunakan wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses pelaksanaan penerapan penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam keterampilan berbicara. Adapun sumber informasi (informan) adalah siswa yang memperoleh nilai rendah dan kepada siswa yang memperoleh nilai tinggi.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam keterampilan berbicara adalah hasil foto dan rekaman siswa selama proses pembelajaran pada saat penelitian tersebut berlangsung. Dengan menggunakan dokumentasi dapat diperoleh data secara nyata bahwa metode tersebut dijalankan. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah:

1. Mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam keterampilan berbicara.

2. Mendeskripsikan hasil dokumentasi berupa foto-foto dan rekaman siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam keterampilan berbicara tersebut berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial parametrik jenis *Independent-Samplet-test*. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran penguasaan siswa dalam keterampilan berbicara. Gambaran diperoleh melalui kriteria ketuntasan siswa.

Tabel 4. Kriteria Ketuntasan Minimum Siswa

Nilai	Kategori
70-100	Tuntas
0-69	Tidak Tuntas

Sumber: MA DDI Polewali

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Untuk pengujian normalitas, data skor hasil belajar mengekspresikan dialog digunakan uji chi-kuadrat yang bertujuan

untuk mengetahui data yang diperoleh dari responden berdistribusi normal atau tidak.

Rumus yang digunakan adalah rumus Chi kuadrat sebagai berikut.

$$\chi^2 = \sum_i^K = 1 \frac{(O_1 - E_1)^2}{E_1}$$

Keterangan:

χ^2 = nilai chi-kudrat

O_1 = frekuensi pengamatan

E_1 = frekuensi yang diharapkan

K = banyaknya kelas

Apabila dari perhitungan diperoleh bahwa harga χ^2 sama atau lebih besar dari harga titik χ^2 yang tertera dalam tabel, sesuai dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan, simpulannya adalah ada perbedaan yang meyakinkan antara O_1 dengan E_1 . Akan tetapi, bila perhitungannya lebih kecil, simpulannya tidak ada perbedaan yang meyakinkan antara O_1 dengan E_1 . Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada kaidah keputusan di bawah ini.

- a. Jika, χ^2 lebih besar daripada taraf signifikansi 5% ($\chi^2 > 0,05$), distribusi data tidak normal.
- b. Jika, χ^2 lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% ($\chi^2 < 0,05$), distribusi data normal (Sudjana, 2005: 273)

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kedua kelompok data yang diperoleh mempunyai varians yang sama atau bersifat

homogen atau tidak. Rumus yang digunakan untuk uji homogenitas adalah berikut ini.

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Jika diperoleh signifikansi hitung lebih kecil dari signifikansi tabel pada taraf signifikan 0,05 berarti varians dari kedua kelompok itu dalam populasinya masing-masing adalah tidak berbeda secara signifikan dan jika signifikansi hitung lebih besar dari signifikansi tabel berarti varians dari kedua kelompok tersebut berbeda secara signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kriteria pengujian berikut ini.

Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}} = \text{tidak homogen}$

Jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}} = \text{homogeny (Sudjana, 2005:250)}$

3. Pengujian Hipotesis

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t (pihak kanan). Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mencari Deviasi Standar Gabungan (dsg)

$$Dsg = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}}$$

Keterangan:

n_1 = banyak data kelompok 1 (kelas eksperimen)

n_2 = banyak data kelompok 2 (kelas kontrol)

V_1 = varians data kelompok 1 (sd_1)²

$V2 = \text{varians data kelompok 2 } (sd_2)^2$

b. Menentukan t_{hitung}

$$t = \frac{\overline{X1} - \overline{X2}}{dsg \sqrt{\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2}}}$$

Keterangan:

$Dsg = \text{nilai deviasi standar gabungan}$

$\overline{X1} = \text{rata-rata data kelompok 1 (kelas eksperimen)}$

$\overline{X2} = \text{rata-rata data kelompok 2 (kelas kontrol)}$

$V1 = \text{varians data kelompok 1 } (sd_1)^2$

$V2 = \text{varians data kelompok 2 } (sd_2)^2$

c. Menentukan derajat kebebasan (db)

$$Db = n_1 + n_2 - 2$$

d. Menentukan t_{tabel}

Untuk hipotesis $t_{\text{tabel}} = t_{(1-\alpha)(db)}$

e. Pengujian Hipotesis

Hasil dari t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} , jika nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti hipotesis diterima.

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 = \mu_1 < \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 > \mu_2$$

H_0 = Penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* tidak efektif dalam keterampilan berbicara siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

H_a = Penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* efektif dalam keterampilan berbicara siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

μ_1 = nilai rata-rata kelas eksperimen

μ_2 = nilai rata-rata kelas kontrol

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dengan yang tidak menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam keterampilan berbicara siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Data dalam penelitian ini meliputi skor tes awal dan data skor tes akhir keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama. Data skor tes awal diperoleh dari hasil kemampuan awal siswa (*pre-test*) keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama dan data skor akhir diperoleh dari hasil kemampuan akhir siswa (*post-test*) keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama. Hasil penelitian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

a. Deskriptif Data Skor *Pre-test* Keterampilan Berbicara dalam Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Drama Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kelompok kontrol merupakan kelas yang diberi pembelajaran keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama tanpa menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*, sedangkan kelompok eksperimen merupakan kelas yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*. Sebelum kedua kelompok diberi pembelajaran keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama dengan menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dan tanpa menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*, kedua kelompok diberikan *pre-test* keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama dengan naskah yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah dilakukan *pre-test* kemudian kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*, sedangkan kelompok kontrol tanpa menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*. Setelah kedua kelompok melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama.

Subjek pada kegiatan *pre-test* kelompok kontrol adalah 23 siswa dan subjek pada kelompok eksperimen 24 siswa. *Pre-*

testkelompok kontrol pada Hari Selasa, 9 Januari 2018 dan kelompok eksperimen dilaksanakan pada hari Selasa, 9 Januari 2018. Adapun rangkuman hasil pengolahan data *pre-test kedua kelompok dapat* dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Rangkuman Data Statistik Skor *Pre-test*Keterampilan Berbicara dalam Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Drama Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

No	Kelompok	N	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Mean	SD
1	Kelompok Kontrol	23	14	18	15,26	1,250
2	Kelompok Eksperimen	24	14	18	15,25	1,326

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan, dapat disajikan distribusi frekuensi perolehan skor *pre-test*keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama kelompok kontrol skorterendah 14, skortertinggi 18, mean 15,26 dan SD 1,250 sehinggadikategorikancukup. Sedangkankelompok eksperimenskorterendah 14, skortertinggi 18, mean 15,25dan SD 1,326 sehinggadikategorikancukup.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor *Pre-test* Keterampilan Berbicara dalam Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Drama Kelompok Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)
1	18	1	4,35
2	17	4	17,39
3	16	3	13,04
4	15	7	30,78
5	14	8	34,78
Total		23	100

Berdasarkan tabel 6. distribusi frekuensi perolehan skor *pre-test* keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama kelompok kontrol dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 14 ada 8 orang dengan 34,78%, siswa yang mendapat skor 15 ada 7 orang dengan 30,78%, siswa yang mendapat skor 16 ada 3 orang dengan 13,04%, siswa yang mendapat skor 17 ada 4 orang dengan 17,39%, dan siswa yang mendapat skor 18 ada 1 orang dengan 4,35%. Meskipun ada 1 orang siswa yang telah mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 70, namun sebagian besar nilai siswa masih berada di bawah nilai KKM. Oleh karena itu, keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama siswa kelas kontrol masih tergolong rendah.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor *Pre-test* Keterampilan Berbicara dalam Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Drama Kelompok Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)
1	18	2	8,33
2	17	3	12,50
3	16	3	12,50
4	15	7	29,17
5	14	9	37,50
Total		24	100

Berdasarkan tabel 7. distribusi frekuensi perolehan skor *pre-test* keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama kelompok eksperimen dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 14 ada 9 orang dengan 37,50%, siswa yang mendapat skor 15 ada 7 orang dengan 29,17%, siswa yang mendapat skor 16 ada 3 orang dengan 12,50%, siswa yang mendapat skor 17 ada 3 orang dengan 12,50%, dan siswa yang mendapat skor 18 ada 2 orang dengan 8,33%. Hal tersebut menandakan bahwa keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama siswa tergolong masih rendah. Meskipun ada 2 orang siswa yang telah mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 70, namun sebagian besar nilai siswa masih berada di bawah nilai KKM. Oleh karena itu,

keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama siswa kelas eksperimen masih tergolong rendah.

b. Deskriptif Data Skor *Post-test* Keterampilan Berbicara dalam Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Drama Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Pemberian *post-test* keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama pada kelompok kontrol untuk melihat hasil pencapaian pembelajaran keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama tanpa menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*, sedangkan Pemberian *post-test* keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama pada kelompok eksperimen dimaksudkan untuk melihat hasil pencapaian pembelajaran keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama dengan menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*. *Post-test* pada kelompok kontrol dilaksanakan pada Hari Selasa, 16 Januari 2018 pada jam pelajaran ke-3 dan ke-4 sedangkan pada kelompok eksperimen dilaksanakan pada Hari Rabu, 17 Januari 2018 pada jam pelajaran ke ke-1 dan ke2. Subjek kedua kelompok pada saat *post-test* masing-masing kelompok kontrol adalah 23 siswa dan kelompok eksperimen 24 siswa.

Adapun rangkuman hasil pengolahan data *post-test* kedua kelompok *dapat* dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Rangkuman Data Statistik Skor *Post-test* Keterampilan Berbicara dalam Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Drama Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

No	Kelompok	N	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Mean	SD
1	Kelompok Kontrol	23	16	20	18,22	1,126
2	Kelompok Eksperimen	24	17	21	19,25	1,151

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan, dapat disajikan distribusi frekuensi perolehan skor *post-test* keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama kelompok kontrol skor terendah 16, skor tertinggi 20, mean 18,22 dan SD 1,126 sehingga dikategorikan baik. Sedangkan kelompok eksperimen skor terendah 14, skor tertinggi 18, mean 15,25 dan SD 1,326 sehingga dikategorikan baik.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor *Post-test* Keterampilan Berbicara dalam Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Drama Kelompok Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)
1	20	3	13,04
2	19	6	26,09
3	18	9	39,13
4	17	3	13,04
5	16	2	8,70
Total		23	100

Berdasarkan tabel 9. distribusi frekuensi perolehan skor *post-test* keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama kelompok kontrol dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 16 ada 2 orang dengan 8,70%, siswa yang mendapat skor 17 ada 3 orang dengan 13,04%, siswa yang mendapat skor 18 ada 9 orang dengan 26,09%, siswa yang mendapat skor 19 ada 6 orang dengan 26,09%, dan siswa yang mendapat skor 20 ada 3 orang dengan 13,04%. Sementara itu, berdasarkan data statistik yang diperoleh dapat disajikan kecenderungan perolehan data skor *post-test* keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama kelompok eksperimen terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor *Post-test* Keterampilan Berbicara dalam Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Drama Kelompok Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)
1	21	3	12,50
2	20	8	33,33
3	19	7	29,17
4	18	4	16,67
5	17	2	8,33
Total		24	100

Berdasarkan tabel 10. distribusi frekuensi perolehan skor *post-test* keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama kelompok eksperimen dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 17 ada 2 orang dengan 8,33%, siswa yang mendapat skor 18 ada 4 orang dengan 16,67%, siswa yang mendapat skor 19 ada 7 orang dengan 29,17%, siswa yang mendapat skor 20 ada 8 orang dengan 33,33%, dan siswa yang mendapat skor 21 ada 3 orang dengan 12,50%.

c. Perbandingan Data Skor Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Agar mempermudah dalam membandingkan skor tertinggi, skor terendah, mean, dan standar deviasi dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, baik pada saat *pre-test* maupun *post-*

test keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 11. Perbandingan Data Statistik *Pre-test* dan *Post-test* Keterampilan Berbicara dalam Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Drama Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Statistika	Nilai Statistika			
	Nilai <i>Pre-test</i>		Nilai <i>Post-test</i>	
	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
Jumlah Sampel	23	24	23	24
Nilai Maksimum	25	25	25	25
Nilai Terendah	14	14	16	17
Nilai Tertinggi	18	18	20	21
Mean	15,26	15,25	18,22	19,25
Standar Deviasi (SD)	1,250	1,326	1,126	1,151

Dari tabel 11. di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan skor rata-rata hitung pada kelompok kontrol sebesar 2,922, sedangkan pada kelompok eksperimen terjadi kenaikan skor rata-rata sebesar 4,00.

Dari tabel 11. Perbandingan data statistik *pre-test* dan *post-test* keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama kelompok kontrol dan eksperimen di atas dapat dibandingkan skor antara perlakuan *pre-test* dan *post-test* keterampilan

berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Pada saat *pre-test* keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama pada kelompok kontrol skor terendah 14 dan skor tertinggi 18, sedangkan pada waktu *post-test* kelompok kontrol skor terendah 16 dan skor tertinggi 20.

Pre-test keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama pada kelompok eksperimen skor terendah 14 dan skor tertinggi 18, sedangkan pada waktu *post-test* kelompok kontrol skor terendah 17 dan skor tertinggi 21.

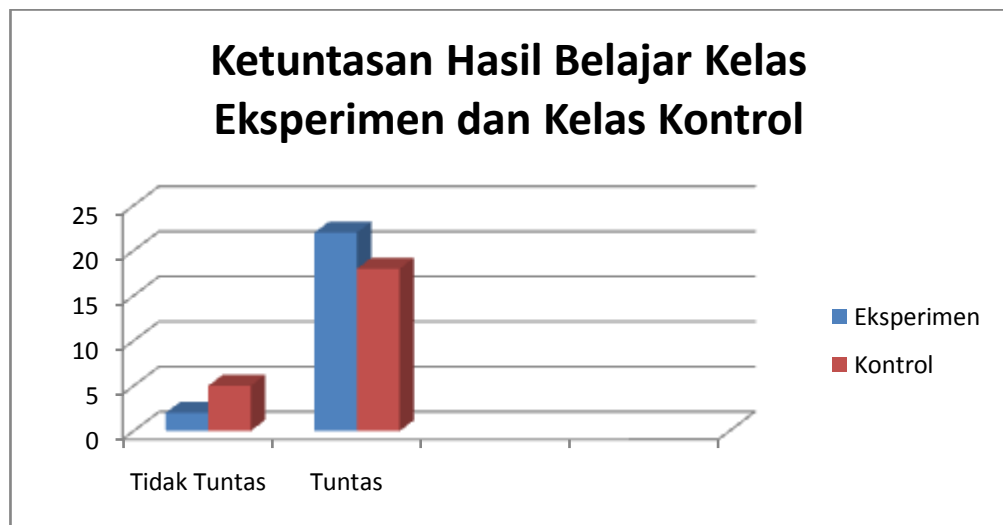
Dari perbandingan nilai *pre-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat diketahui bahwa kelas kontrol mengalami peningkatan skor baik pada saat *pre-test* dan *post-test*. Untuk kelas eksperimen juga mengalami peningkatan skor baik dilihat dari skor tertinggi pada saat *pre-test* sampai *post-test* maupun nilai terendah pada saat *pre-test* sampai *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa kelas yang diberi perlakuan yaitu kelas eksperimen mengalami peningkatan jumlah skor, baik skor tertinggi maupun skor terendah.

Tabel 12. Ketuntasan Hasil Besar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
< 70	Tidak Tuntas	22	91,6%	18	78,3%
>70	Tuntas	2	8,4%	5	21,7%

Dari tabel 12. di atas ditunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen yang tergolong tuntas belajar Bahasa Indonesia pada pembelajaran drama sebanyak 22 siswa dengan persentase 91,6% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa dengan persentase 8,4%. Sedangkan, pada siswa kelas kontrol yang tergolong tuntas belajar bahasa Indonesia pada pembelajaran drama sebanyak 18 siswa dengan persentase 78,3% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa dengan persentase 21,7%.

Adapun grafik dari nilai ketuntasan kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah:



Gambar3. Ketuntasan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Grafik tersebut menggambarkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa yang diajar menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* (eksperimen) lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan tidak menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*(kontrol).

2. Hasil Analisis Statistik Inferensial

a. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebagaimana telah dilakukan bahwa syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis adalah melakukan pengujian normalitas dan homogenitas. Data yang diperoleh dinyatakan berdistribusi normal dan kedua kelas homogen, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

b. Pegujian Hipotesis

Berdasarkan pengujian persyaratan analisis, diperoleh *pre-test* dan *post-test* masing-masing kelas berdistribusi normal dan varians nilai *pre-test* dan *post-test* sampel dinyatakan homogen. Selanjutnya untuk pengujian hipotesis digunakan uji-t (t-tes) yang perhitungannya dapat dilihat pada lampiran.

Hasil analisis diperoleh nilai $t_{hitung} = 24,5$ dan nilai $t_{tabel} 2,01$ yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kriteria pengujian H_0 diterima jika nilai t_{hitung} yang diperoleh lebih besar daripada t_{tabel} dan H_0 ditolak jika nilai t_{hitung} yang diperoleh lebih kecil dari pada t_{tabel} . Berdasarkan analisis tersebut, berarti ada pengaruh positif dalam pembelajaran drama menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam keterampilan berbicara siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara keseluruhan memperhatikan adanya keefektifan menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam keterampilan berbicara siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Keefektifan tersebut dapat diketahui dengan cara menghubungkan kondisi awal dan kondisi akhir dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan.

Sebelum diadakan perlakuan pada pembelajaran drama kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar dengan menggunakan film

bisu dengan teknik *dubbing*, terlebih dahulu dilakukan kegiatan *pre-test* pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Kegiatan *pre-test* ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama.

Pada kegiatan *pre-test*, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diadakan praktik bermain drama. Praktik kegiatan bermain drama pada kedua kelas tersebut dilakukan secara berkelompok dengan penilaian individual. Dari penampilan-penampilan yang dipentaskan oleh kedua kelompok tersebut, kesulitan yang paling menonjol terletak pada aspek dialog. Masih banyak siswa yang kurang latihan dalam menghafalkan dialog. Oleh karena itu, siswa yang masih belum hafal dengan dialog dan masih malu-malu dalam berekspresi. Selain itu, suara yang digunakan oleh siswa dalam berdialog juga masih belum terdengar dengan keras.

Setelah diadakan kegiatan *pre-test* diperoleh hasil skor para siswa. Skor terendah keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama pada siswa kelompok eksperimen sebesar 14, skor tertinggi sebesar 18 dan skor rerata sebesar 15,25. Sedangkan skor terendah keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama pada siswa kelompok kontrol sebesar 14, skor tertinggi sebesar 18 dan skor rerata sebesar 15,26.

Kemampuan siswa dalam mementaskan drama awalnya dikategorikan belum memadai (rendah). Hal ini dinyatakan berdasarkan perolehan nilai *pre-test* siswa yang berada pada kategori rendah.

1. Perbedaan Antara Menggunakan Film Bisu dengan Teknik *Dubbing* dalam Keterampilan Berbicaraan Tanpa Menggunakan Film Bisu dengan Teknik *Dubbing* dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar

Berdasarkan perolehan tersebut, perlakuan diberikan pada kelas eksperimen, yaitu menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam keterampilan berbicara. Sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam keterampilan berbicara.

Setelah mendapat perlakuan, kedua kelompok diberikan *post-test*. Pemberian *post-test* dimaksud untuk mengetahui peningkatan mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama siswa setelah diberi perlakuan. Selain hal tersebut, kegiatan *post-test* pembelajaran drama bermanfaat untuk membandingkan skor awal dan skor akhir siswa.

Perbedaan mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama antara kelompok eksperimen menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam keterampilan berbicara dan kelompok kontrol tanpa menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam keterampilan berbicara diketahui dengan rumus uji-t. Analisis uji-t untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara antara kelompok eksperimen siswa

yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dan kelompok kontrol tidak menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*.

Setelah siswa kelompok eksperimen mendapat pembelajaran mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*, skor tes akhir siswa pada pembelajaran mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama mengalami banyak peningkatan, sedangkan kelompok kontrol yang tidak menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* mengalami sedikit peningkatan.

Rerata tes awal (*pre-test*) kelompok eksperimen sebesar 15,25 dan rerata tes akhir (*post-test*) sebesar 19,25. Data *pre-test* pembelajaran mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama kelompok eksperimen memiliki skor terendah 14 dan skor tertinggi 18, sedangkan pada *post-test* diperoleh skor terendah 17 dan skor tertinggi 21. Sementara itu, pada kelompok kontrol diketahui bahwa rerata tes awal (*pre-test*) kelompok kontrol sebesar 15,26 dan skor rerata tes akhir (*post-test*) sebesar 18,22. Data *pre-test* pembelajaran mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama kelompok kontrol memiliki skor terendah 14 dan skor tertinggi 18, sedangkan pada *post-test* diperoleh skor terendah 16 dan skor tertinggi 20. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sama-sama mengalami peningkatan baik skor terendah dan tertinggi pada saat *pre-test* maupun pada saat *post-test*.

Berdasarkan hasil tersebut juga dapat diketahui bahwa hasil tes yang mengalami banyak peningkatan adalah kelompok eksperimen (kelas yang diajarkan dengan menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*). Hal ini membuktikan adanya perbedaan keterampilan berbicara siswa yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dengan yang tidak menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*. Dengan demikian, adanya perbedaan tersebut menunjukkan bahwa menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* lebih efektif digunakan dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar dibandingkan dengan teknik pembelajaran yang biasa dipakai oleh guru.

Setelah diberi perlakuan dengan menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* siswa kelompok eksperimen lebih mudah dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama. Mereka tidak lagi kebingungan mengingat-ingat dialog yang harus mereka hafalkan dalam naskah. Siswa lebih mudah dalam berdialog dan berekspresi sesuai dengan urutan penyampaian dialog para pemain dalam film bisu.

Adanya penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* yang disertai naskah dialog film, tentunya akan memudahkan siswa sekaligus melatih siswa dalam merangkai kata atau kalimat dalam mengekspresikan dialog. Oleh karena itu, pada saat kegiatan *post-tests* siswa lebih mudah dalam menentukan urutan penyampaian dialog

para pemain melalui film bisu. Hal ini berbeda dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*. Pada kelompok kontrol siswa cenderung pasif dan kebingungan untuk mencari ide yang akan dituangkan dalam dialog (saat mereka lupa hafalan dialognya). Siswa hanya diam dan tidak terlihat kurang semangat untuk bermain drama.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Sukarta (2012) bahwa pemilihan media sebagai alat bantu yang tepat akan mampu menimbulkan semangat belajar siswa, meningkatkan hasil belajar siswa, dan mencegah kebosanan siswa untuk belajar. Pentingnya pemilihan media yang tepat pada suatu pembelajaran, dikarenakan pula oleh fungsi media pembelajaran sendiri, yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan media pendidikan dalam pembelajaran, dapat meningkatkan hasil belajar sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa (Arsyad, 2013:24).

Hasil penelitian yang berjudul "Penerapan Penggunaan Film Bisu dengan Teknik *Dubbing* dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI MA DDI Polewali Kab. Polewali Mandar, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan, dkk. (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Penggunaan Film Bisu dengan Teknik *Dubbing* untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyampaikan Dialog Dalam Drama di Kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 2 Negara". Hasil

dalam penelitian yang dilakukan Irwan tersebut menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar siswa dengan penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* untuk meningkatkan kemampuan siswa menyampaikan dialog dalam drama, mengalami peningkatan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Irwan dengan penelitian ini adalah pada penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* ini. Adapun yang menjadi pembeda adalah peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen sedangkan Irwan menggunakan penelitian tindakan kelas. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Rohmah (2014) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Mengekspresikan Dialog Drama Menggunakan Teknik *Role Play*”. Dalam penelitian yang dilakukan Rohmah mengalami peningkatan. Hasil dalam penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil dalam penelitian ini, yakni sama-sama mampu meningkatkan hasil belajar siswa untuk kemampuan mengekspresikan dialog dalam drama. Adapun yang menjadi pembeda terletak pada metode penelitian. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen sedangkan Rohmah (2014) menggunakan penelitian tindakan kelas.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah guru harus berkolaborasi dengan orang yang ahli pada *Information and Technology* (IT). Selain itu, bagi siswa yang cukup banyak harus memperhatikan dari segi alokasi waktu pembelajaran. Alokasi waktu

pembelajaran yang diperlukan untuk penyampaian materi mengekspresikan dialog dalam drama cenderung terlalu lama. Maka dari itu, peneliti lain yang hendak melanjutkan penelitian ini perlu memerhatikan masalah alokasi waktu pembelajaran. Jika memungkinkan, perencanaan untuk alokasi waktu pembelajaran perlu diminimalisir agar pembelajaran menjadi lebih efisien.

2. Keefektifan Penggunaan Film Bisu dengan Teknik *Dubbing* dalam Keterampilan Berbicara Siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar

Keefektifan penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam keterampilan berbicara, tampak pula berdasarkan analisis statistik uji-t, yaitu penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* dalam keterampilan berbicara efektif diterapkan dalam meningkatkan mengekspresikan dialog para tokoh dalam dramasiswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa nilai keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam dramamenggunakanfilm bisu dengan teknik *dubbing* lebih baik dibandingkan dengan nilai siswa yang tidak menggunakanfilm bisu dengan teknik *dubbing*.

Setelah diadakan perhitungan berdasarkan nilai statistik inferensial uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 24,5$ dan t_{tabel} yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima kriteria pengujian, H_0 diterima jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} . Berdasarkan perhitungan

tersebut, maka hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* lebih efektif digunakan keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog para tokoh siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar dibandingkan tidak menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah ditemukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dengan yang tidak menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* pada siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui analisis dengan analisis statistik yaitu uji-t. Dari uji-t tersebut dapat diketahui besar t_{hitung} adalah 24,5 dengan signifikansi 5% diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,01. Hasil tersebut menunjukkan nilai $t_{hitung} 24,5 > t_{tabel} 2,01$. Pada signifikansi 5% yang berarti ada perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* dengan yang tidak menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*.
2. Pembelajaran mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar, dengan menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* efektif dibandingkan dengan tidak menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing*. Hal tersebut dibuktikan dengan selisih skor rata-rata *post-test* antara

kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yaitu $19,25 - 18,22 = 1,03$. Selisih tersebut berasal dari rata-rata nilai *post-test* kelompok.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru siswa kelas XI MA DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar, sebaiknya menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* pembelajaran mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama karena dari hasil pembahasan dalam penelitian ini, siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* (kelompok eksperimen) lebih banyak mengalami peningkatan dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan film bisu dengan teknik *dubbing* (kelompok kontrol).
2. Dalam setiap Kompetensi Dasar pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama Pembelajaran mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama, sebaiknya guru melakukan wawancara untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kesimpulan dari hasil wawancara sebelum penelitian yaitu siswa masih memiliki permasalahan yang terkait dengan kurangnya minat siswa dalam bermaindrama. Hal ini dikarenakan siswa yang masih menganggap bahwa pembelajaran drama terutama pembelajaran

mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama merupakan suatu hal yang sulit. Siswa masih kurang memahami unsur-unsur pementasan drama, dan kurang percaya diri dalam menghayati tokoh lakon. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru dapat merevisi cara pembelajaran yang tepat dan menarik untuk siswa.